

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Definisi Profitabilitas

Setiap perusahaan memiliki tujuan utama yaitu memaksimalkan profit dari hasil penjualan produk barang atau jasa kepada pelanggan. Manajemen perusahaan dituntut untuk meningkatkan *return* perusahaan dan menyejahterakan karyawannya. Hal ini bisa dilakukan pada saat perusahaan memperoleh laba dari aktivitas operasionalnya. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dapat diketahui melalui tingkat profitabilitas (Hery, 2023: 192). Tingkat profitabilitas yang tinggi menandakan perusahaan tersebut mampu untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aset, modal, atau penjualan perusahaan.

Menurut Kasmir (2018), profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam meraih keuntungan selama periode tertentu. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur efektivitas pengelolaan perusahaan, yang tercermin dari keuntungan yang diperoleh dari penjualan atau rentabilitas, mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia, seperti aktivitas penjualan, uang tunai, modal, dan jumlah cabang.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas merupakan indikator kinerja keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Profitabilitas juga mengukur efektivitas pengelolaan perusahaan, yang terlihat dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau rentabilitas. Selain itu, profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan penggunaan semua sumber daya yang tersedia, termasuk aktivitas penjualan, uang tunai, modal, dan jumlah cabang

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Tujuan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2018) adalah untuk menilai efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih relatif terhadap penjualan. Tujuan utamanya adalah untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat memberikan imbal hasil kepada pemegang saham serta mempertahankan daya saing dalam jangka panjang. Kasmir (2019) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal dan sumber daya untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga menjadi alat penting bagi investor dan kreditur untuk menilai kelayakan investasi dan kemampuan perusahaan dalam membayar utang.

Manfaat rasio profitabilitas dirangkum oleh Kasmir (2019: 198) yaitu:

1. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;

2. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
3. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Profitabilitas

Indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas menurut Kasmir (2018:198-208) adalah:

1. *Profit Margin*

Profit Margin merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Sedangkan rasio yang rendah menunjukkan ketidakefisienan manajemen karena *profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari dua hal tersebut. *Profit margin* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal tertentu. Rasio ini memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri sebagai pemegang saham perusahaan. Rumus untuk mencari ROE menurut Kasmir, (2018:204) yaitu:

$$Return\ on\ Equity\ (ROE) = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2018:201). Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aktiva. Semakin besar rasio ini semakin baik, karena apabila ROA meningkat maka profitabilitas perusahaan juga meningkat yang artinya kinerja perusahaan semakin baik yang dampaknya mampu memberikan pengembalian keuntungan dengan baik bagi pemilik maupun investor (pemegang obligasi dan saham) dalam keseluruhan aset yang ditanamkan. Menurut Kasmir (2018:202) ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$Return\ on\ Assets\ (ROA) = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan untuk rasio profitabilitas adalah *Return on Assets*. *Return on Assets* adalah salah satu metrik yang umum digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan karena berbagai alasan penting. ROA

membantu mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba, memberikan gambaran tentang kemampuan manajemen dalam mengelola aset secara efektif. ROA memungkinkan perbandingan yang lebih konsisten antara perusahaan dengan ukuran atau industri yang berbeda karena metrik ini menggunakan total aset dalam perhitungannya, sehingga mengurangi distorsi yang mungkin terjadi jika hanya menggunakan laba bersih atau pendapatan.. selain itu, ROA mencakup seluruh aspek operasi perusahaan, termasuk pendapatan, biaya operasional, dan investasi aset, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kinerja keseluruhan perusahaan. Dengan memantau ROA dari waktu ke waktu, perusahaan dapat mengidentifikasi tren yang mungkin menunjukkan masalah operasional atau efisiensi yang perlu diperbaiki.

2.1.2 Struktur Modal

2.1.2.1 Definisi Struktur Modal

Struktur modal merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen, dan saham biasa. Dengan kata lain, struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan.

Weygandt et al. (2024) mengartikan struktur modal melalui rasio *debt to equity* (DER), yaitu perbandingan antara total utang dengan ekuitas pemegang saham. Rasio ini berguna untuk memahami proporsi pendanaan eksternal dan internal yang digunakan perusahaan.

Dalam literatur lain dijelaskan bahwa struktur modal yang optimal adalah yang mampu menyeimbangkan antara risiko dan pengembalian sehingga

memaksimalkan nilai perusahaan {Formatting Citation}. Menurut Irham Fahmi (2020) struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Struktur modal adalah pembelanjaan permanen yang mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dan modal sendiri. Apabila struktur finansial tercermin pada seluruh pasiva dalam laporan posisi keuangan, maka struktur modal hanya tercermin pada utang jangka panjang dan unsur-unsur modal sendiri, kedua golongan tersebut merupakan dana permanen atau dana jangka panjang.

2.1.2.2 Teori Struktur Modal

Teori struktur modal memberikan penjelasan bahwa apakah dengan adanya struktur modal yang berubah memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan, apabila kebijakan dividen, keputusan investasi, dan pertumbuhan perusahaan tetap konstan. Jika perubahan struktur modal tidak mengubah nilai perusahaan, berarti tidak ada struktur modal yang terbaik. Namun, apabila struktur modal membuat nilai di perusahaan berubah, maka akan didapatkan struktur modal terbaik yang akan memaksimalkan nilai perusahaan.

Terdapat beberapa teori yang perlu diketahui mengenai struktur modal, di antaranya:

1. Pendekatan Tradisional

Pada pendekatan ini mengatakan bahwa akan adanya struktur modal optimal. Artinya suatu nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh struktur modal sehingga struktur modal dapat diubah komposisinya agar nilai perusahaan dapat diperoleh dengan maksimum.

2. Pendekatan Modigliani dan Miller (MM)

Modigliani dan Miller (MM) pada tahun 1958 mengemukakan bahwa suatu perusahaan dalam menghasilkan labanya di masa depan tidak dipengaruhi oleh struktur modal. Pernyataan tersebut diasumsikan apabila tidak adanya pajak penghasilan. Oleh karena itu, manajer perusahaan tidak perlu memikirkan perencanaan struktur modal karena dianggap tidak relevan dalam memengaruhi besarnya harga saham yang mencerminkan nilai perusahaan.

Selanjutnya pada tahun 1963, Miller mengemukakan teori struktur modal yang kedua dengan asumsi adanya pajak. Pada teori ini, struktur modal dianggap dapat berpengaruh terhadap harga saham yang mencerminkan nilai perusahaan. Besarnya utang yang digunakan sebagai dana perusahaan berpengaruh terhadap tingginya nilai nilai perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari tingginya harga saham perusahaannya.

3. *Trade Off Theory*

Utang bisa memberikan keuntungan pajak. Dengan memiliki lebih banyak utang, pajak yang harus dibayar berkurang, sehingga pendapatan operasional perusahaan dapat lebih banyak dialokasikan kepada investor (Brigham & Houston, 2019:498). Myers pada tahun 2001 menyatakan bahwa perusahaan

akan berutang hingga mencapai suatu titik di mana penghematan pajak dari penambahan utang sebanding dengan biaya yang timbul akibat kesulitan keuangan. Biaya kesulitan keuangan ini mencakup biaya kebangkrutan dan biaya keagenan yang meningkat seiring dengan menurunnya kredibilitas perusahaan.

Penggunaan utang yang berlebihan dapat menimbulkan beban besar bagi perusahaan. Beban ini mencakup biaya keagenan, risiko kebangkrutan, serta peningkatan beban bunga. Oleh karena itu, teori ini menyarankan bahwa untuk mencapai struktur modal yang optimal, perusahaan harus menyeimbangkan penggunaan utang dengan mempertimbangkan manfaat yang diperoleh dan risiko yang dihadapi.

Menurut *trade-off theory*, jika struktur modal berada di bawah titik optimal, penambahan utang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, jika struktur modal sudah melebihi titik optimal, penambahan utang justru akan menurunkan nilai perusahaan. Titik optimal ini tercapai ketika penghematan pajak dari penambahan utang berada pada jumlah maksimal dan seimbang dengan biaya kesulitan keuangan yang timbul.

4. *Signalling Theory*

Pada teori ini berkaitan dengan adanya *asymmetric information* bahwa manajemen mempunyai informasi yang lebih baik daripada investor. Menurut Brigham & Houston (2019:499) teori ini menjelaskan bahwa investor akan

mengetahui prospek perusahaan tergantung pada bagaimana manajemen perusahaan mengambil tindakan.

Pada saat prospek perusahaan bagus, maka perusahaan tidak memilih untuk membiayai perusahaan dengan penawaran saham baru. Hal tersebut akan memberikan sinyal negatif kepada investor dan dengan demikian menekan harga saham sehingga nilai perusahaan pun akan turun. Pada saat kondisi seperti ini, perusahaan akan memilih untuk meningkatkan utang karena dipandang bahwa perusahaan yakin dengan prospeknya di masa yang akan datang. Dengan hal tersebut, diharapkan dapat memberikan sinyal positif kepada investor dan akan menaikkan harga saham sehingga nilai perusahaan pun akan meningkat.

5. Pecking Order Theori

Teori ini dikemukakan oleh Myers (1984) dan didasarkan pada adanya asimetri informasi antara manajemen dan investor publik. Ketidakseimbangan informasi ini mempengaruhi keputusan perusahaan dalam memilih sumber pendanaan, apakah menggunakan dana internal atau eksternal, serta memilih mengapa perusahaan memiliki preferensi tertentu dalam urutan sumber dana yang digunakan. Urutan ini dimulai dengan memanfaatkan dana internal terlebih dahulu, diikuti dengan penerbitan utang baru, dan sebagai pilihan terakhir, penerbitan saham baru.

Perusahaan diharapkan dapat tumbuh dengan memanfaatkan peluang investasi yang ada. Semakin besar dana yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula

kesempatan untuk melakukan investasi. Dengan peningkatan investasi, peluang pertumbuhan perusahaan juga semakin besar.

2.1.2.3 Pengukuran Struktur Modal

Bentuk rasio yang digunakan dalam struktur modal menurut Smith, Skousen, dan Stice sebagaimana dijelaskan oleh Irham Fahmi (2020:187) menguraikan tentang rumus struktur modal ini, yaitu:

1. *Debt-to Equity Ratio*

$$\text{Debt - to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Equitas}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar total utang perusahaan yang didanai dengan modal.

2. *Number of Times Interest is Earned*

$$\text{TIE} = \frac{\text{Pendapatan sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar pendapatan sebelum bunga dan pajak untuk memenuhi pembayaran utang bunga.

3. *Book Value per Share*

$$\text{Book Value per Share} = \frac{\text{Common Stockholders' Equity}}{\text{Number of Share of Common Stock Outstanding}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah rupiah yang dimiliki oleh setiap lembar saham dari modal perusahaan.

Dalam penelitian ini, struktur modal diukur menggunakan indikator *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk mengukur sejauh mana penggunaan utang dalam mengukur sejauh mana penggunaan utang dalam membiayai modal perusahaan.

Shareholders' equity dihitung dari total aset dikurangi total utang, sehingga juga dikenal sebagai total modal. Perhitungan DER ini sesuai dengan definisi struktur modal menurut (Weygandt et all., 2024) yang menyatakan bahwa struktur modal adalah perbandingan antara total utang dengan total modal sendiri.

Pemilihan indikator DER sebagai alat ukur struktur modal karena rasio ini mencerminkan sumber pendanaan perusahaan. Semakin besar total utang, semakin tinggi risiko perusahaan dalam menghadapi kebangkrutan yang dapat memicu respons negatif dari para investor. Investor cenderung lebih tertarik pada level DER yang kurang dari satu atau 100 persen, karena jika lebih dari satu, hal ini mengindikasikan bahwa risiko perusahaan cenderung lebih tinggi.

2.1.3 Efisiensi Operasional

2.1.3.1 Definisi Efisiensi Operasional

Efisiensi Operasional didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memaksimalkan hasil yang diperoleh dari sumber daya yang tersedia, seperti tenaga kerja, bahan baku, dan modal (Brigam dan Houston, 2019). Efisiensi operasional adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya. Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan tersebut.

Efisiensi Operasional menunjukkan keandalan manajemen suatu perusahaan dalam mengelola perusahaan dalam berbagai kegiatan operasional yang ada. Dengan kata lain, perusahaan dapat meminimalisasi penggunaan input dalam

proses operasionalnya untuk mencapai suatu target tertentu. Semakin tinggi tingkat efisiensi perusahaan maka semakin baik atau sehat perusahaan tersebut. Dengan kata lain, efisiensi operasional berarti memanfaatkan sumber daya dengan bijaksana untuk mencapai tujuan bisnis sambil meminimalkan pemborosan dalam hal tenaga kerja, usaha, atau keuangan. Untuk mencapai efisiensi operasional, bisnis perlu mengalihkan fokusnya dari sekadar menyelesaikan tugas-tugas berulang menuju perbaikan yang terukur dalam area seperti penghematan biaya dan peningkatan pendapatan. Peralihan menuju efisiensi operasional adalah proses yang terstruktur dan disengaja, mencerminkan komitmen jangka panjang terhadap perbaikan organisasi.

2.1.3.2 Pengukuran Efisiensi Operasional

Pengukuran efisiensi operasional dapat dilakukan menggunakan berbagai rasio dan indikator yang dikemukakan oleh para ahli. Berikut beberapa metode pengukuran efisiensi operasional:

1. *Gross Profit Margin (GPM)*

$$Gross Profit Margin (GPM) = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

GPM sebagai alat untuk menilai efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan. Rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan setelah mengurangi biaya pokok penjualan.

2. *Operating Profit Margin (OPM)*

$$Operating Profit Margin (OPM) = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari operasi inti, tanpa mempertimbangkan pajak dan bunga.

3. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Rasio ini mengukur proporsi beban operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini memberikan gambaran langsung tentang efisiensi dalam mengelola biaya operasional.

4. *Assets Turnover Ratio*

$$Assets Turnover Ratio = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan.

5. *Inventory Turnover Ratio*

$$Inventory Turnover Ratio = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata – Rata}}$$

Kasmir (2018) menjelaskan bahwa rasio perputaran persediaan mengukur seberapa cepat perusahaan dapat menjual dan mengganti persediaannya selama periode tertentu. Rasio ini menilai efisiensi perusahaan dalam mengelola inventaris dan produksi.

6. *Receivables Turnover Ratio*

$$Receivables Turnover Ratio = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata – Rata}}$$

Rasio ini mengukur efisiensi perusahaan dalam mengumpulkan piutang dari pelanggan.

7. *Operating Expense Ratio*

$$\textit{Operating Expense Ratio} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan}}$$

Rasio ini menilai seberapa besar proporsi pendapatan yang digunakan untuk menutupi beban operasional.

8. *Return on Assets (ROA)*

$$\textit{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba.

9. *Return on Investment (ROI)*

$$\textit{Return on Investment (ROI)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Investasi}}$$

Rasio ini menilai seberapa efektif investasi dalam menghasilkan keuntungan.

Setiap indikator memberikan perspektif berbeda mengenai efisiensi operasional dan bisa digunakan secara bersamaan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang kinerja perusahaan

2.1.3.3 Keunggulan Penggunaan GPM

Pada penelitian ini, *Gross Profit Margin* (GPM) dipilih sebagai indikator pengukuran efisiensi operasional. GPM dapat menilai efektivitas pengelolaan biaya produksi. Brigham & Houston (2019) menjelaskan bahwa GPM secara langsung mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola biaya

pokok penjualan relatif terhadap pendapatan. Ini membantu dalam menilai efisiensi produksi dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan. GPM adalah indikator penting dari kesehatan keuangan perusahaan karena menunjukkan seberapa banyak dari pendapatan yang tersisa setelah biaya pokok penjualan, yang dapat digunakan untuk menutupi biaya operasional lainnya dan menghasilkan laba bersih.

GPM memudahkan analisis perbandingan antara perusahaan dalam industri yang sama, karena rasio ini memberikan gambaran tentang profitabilitas dasar tanpa pengaruh biaya non-operasional. Secara keseluruhan, GPM adalah alat yang berguna untuk menilai efektivitas pengelolaan biaya dan profitabilitas dasar perusahaan, memberikan wawasan penting tentang kesehatan finansial dan efisiensi operasional. Profitabilitas yang tinggi tercermin dari GPM yang baik, menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih besar dari setiap unit pendapatan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui potensi laba yang tinggi.

2.1.4 Nilai Perusahaan

2.1.4.1 Definisi Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah hal yang berkaitan dengan harga saham perusahaan yang dipengaruhi oleh keputusan-keputusan keuangan, seperti kebijakan struktur modal dan keputusan investasi (Brigham & Houston, 2019). Memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan harga saham, yang merupakan tujuan utama pemilik perusahaan karena nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kesejahteraan pemegang saham yang lebih besar. Untuk mencapai tujuan ini,

perusahaan berusaha mencapai struktur modal yang optimal dengan risiko yang minimal.

Menurut Harmono (2022), nilai perusahaan mencerminkan kinerja perusahaan yang tercermin dalam harga saham, yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di pasar modal, serta penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan tersebut. Nilai perusahaan ini menggambarkan ekspektasi investor terhadap kinerja masa depan perusahaan (Richard et al., 2023). Selain itu, Hery (2023) juga menjelaskan bahwa nilai perusahaan juga mencerminkan keadaan perusahaan pada titik waktu tertentu berdasarkan perjalanan dari pendirian hingga saat ini, dengan tujuan untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan.

2.1.4.2 Tujuan Memaksimalkan Nilai Perusahaan

Tujuan memaksimalkan nilai perusahaan sering kali dikaitkan dengan beberapa aspek kunci yang mencerminkan kesejahteraan pemegang saham dan kinerja jangka panjang perusahaan. Brigham dan Houston (2019) menyatakan bahwa tujuan utama memaksimalkan nilai perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Dengan memaksimalkan nilai perusahaan, harga saham cenderung meningkat, yang meningkatkan kekayaan pemegang saham dan menarik lebih banyak investor.

Stephen et al., (2024) mengemukakan bahwa memaksimalkan nilai perusahaan bertujuan untuk mencapai pengembalian investasi yang optimal bagi pemegang saham. Ini berarti perusahaan berusaha untuk memaksimalkan laba yang

dapat dihasilkan dari investasi dan sumber daya yang ada. Salah satu tujuan memaksimalkan nilai perusahaan juga melibatkan peningkatan daya saing perusahaan di pasar, dengan nilai perusahaan yang tinggi, perusahaan dapat berinvestasi lebih banyak dalam inovasi, teknologi, dan pengembangan pasar yang meningkatkan posisi kompetitifnya.

Perusahaan dengan nilai yang tinggi lebih mudah mengakses pembiayaan eksternal. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan lembaga keuangan dan investor, mempermudah perusahaan dalam mendapatkan pinjaman dan investasi. Memaksimalkan nilai perusahaan juga bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan investor. Perusahaan dengan nilai yang baik biasanya dianggap lebih stabil dan terpercaya, sehingga menarik minat lebih banyak investor dan meningkatkan kapitalisasi pasar.

Secara keseluruhan, memaksimalkan nilai perusahaan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, memperoleh pengembalian investasi yang optimal, memperkuat posisi kompetitif, mempermudah akses ke pembiayaan, meningkatkan kepercayaan investor, dan memastikan keberlanjutan jangka panjang.

2.1.4.3 Pengukuran Nilai Perusahaan

Pengukuran nilai perusahaan biasanya melibatkan berbagai metode dan rasio keuangan untuk menilai kinerja dan nilai perusahaan secara komprehensif. Berikut adalah beberapa metode pengukuran nilai perusahaan menurut (Richard et al., 2023):

1. *Discounted Cash Flow (DCF)*

$$DCF = \sum \frac{CFT}{(1+r)^t} + \frac{TV}{(1+r)^n}$$

Metode ini menghitung nilai perusahaan dengan mendiskontokan arus kas bebas yang diproyeksikan di masa depan ke nilai sekarang menggunakan tingkat diskonto yang sesuai. Ini mencerminkan nilai sekarang bersih dari arus kas masa depan yang diharapkan, memberikan gambaran tentang nilai intrinsik perusahaan.

2. *Price to Earnings Ratio*

$$P/E \text{ Ratio} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba Bersih per Saham}}$$

Rasio ini membandingkan harga saham perusahaan dengan laba bersih per saham. Rasio ini digunakan untuk menilai bagaimana pasar menghargai laba perusahaan dan sering digunakan untuk membandingkan perusahaan yang sejenis dalam industri yang sama.

3. *Price to Book Value Ratio*

$$P/B \text{ Ratio} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}}$$

Rasio ini mengukur perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per saham. Rasio ini membantu dalam menentukan apakah saham diperdagangkan pada nilai yang wajar dibandingkan dengan nilai buku perusahaan

4. *Return on Equity (ROE)*

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

ROE menghitung seberapa efektif perusahaan menggunakan ekuitas pemegang saham untuk menghasilkan laba. Ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan ekuitas pemegang saham, memberikan indikasi profitabilitas perusahaan dalam menggunakan ekuitasnya.

5. *Market Capitalization*

$$\text{Kapitalisasi Pasar} = \text{Harga Saham} \times \text{Jumlah Saham Beredar}$$

Kapitalisasi pasar dihitung dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang beredar. Ini memberikan ukuran nilai total perusahaan di pasar saham dan merupakan indikator utama nilai perusahaan yang disesuaikan dengan pasar.

6. *Enterprise Value (EV)*

$$\text{EV} = \text{Kapitalisasi Pasar} + \text{Utang} - \text{Kas dan Setara Kas}$$

EV adalah ukuran nilai total perusahaan yang mencakup nilai pasar ekuitas dan utang, dikurangi kas dan setara kas. EV memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang nilai perusahaan, termasuk struktur modal dan likuiditas.

7. *Dividend Discount Model (DDM)*

$$\text{Nilai Saham} = \frac{D_1}{r - g}$$

DDM menghitung nilai saham berdasarkan nilai sekarang dari dividen yang diperkirakan akan dibayar di masa depan. Ini berguna untuk perusahaan yang memiliki kebijakan dividen yang stabil dan dapat memproyeksikan pembayaran dividen masa depan.

8. *Economic Value Added (EVA)*

$EVA = \text{Laba Bersih Setelah Paja} - (\text{Total Modal} \times \text{Biaya Modal})$

EVA mengukur nilai tambah ekonomi dengan mengurangi biaya modal dari laba bersih yang dikoreksi. Ini memberikan indikasi apakah perusahaan menciptakan nilai lebih dari biaya modalnya dan merupakan ukuran kinerja yang efektif.

Metode-metode ini menawarkan berbagai perspektif dalam menilai nilai perusahaan dan dapat digunakan bersama-sama untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kinerja dan nilai perusahaan menurut (Richard et al., 2023).

2.2 Kajian Empiris

Penelitian mengenai Profitabilitas, Struktur Modal, Efisiensi Operasional, dan Nilai Perusahaan telah dilakukan oleh banyak peneliti dengan hasil yang berbeda-beda. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan acuan oleh penulis yaitu:

Supriadi dan Mesak Yandri Masela melakukan penelitian mengenai Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Likuiditas Pasar Terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Manufaktur yang ada di Jawa Barat periode 2010-2013. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Struktur Modal dan Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Dhea Abdillah dan Hapzi Ali melakukan penelitian mengenai Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan melalui kajian literatur pada aplikasi *online Google Scholar, Mendeley*, dan aplikasi

akademik *online* lainnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Struktur Modal dan Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Ichlasul Dede Dharmawan, I gede Cahyadi Putra, dan Made Edy Septian Santosa melakukan penelitian mengenai Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Likuiditas, Kebijakan Dividen, serta Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan, sedangkan Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Ni Luh Ayu Grahetha Tirta Dewi Suastra, I Wayan Widnyana, dan Gregorius Paulus Tahu melakukan penelitian mengenai Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Struktur Modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Maria Jista Depores, Rai Gina Artaningrum, dan Eka Putri Suryantari melakukan penelitian mengenai Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas pada Nilai Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Struktur Modal dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

Josephine Sulistiorini dan Diyan Lestari melakukan penelitian mengenai Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Terkonsentrasi terhadap Nilai Perusahaan *Consumer Goods* periode 2016-2019. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas dan Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Reza Novitasari dan Krisnando melakukan penelitian mengenai Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, dan *Firm Size* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Struktur Modal berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

Firdaus Sururia Ulfah, Nurul Qomari, dan Enny Istanti melakukan penelitian mengenai Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas dan Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Cynthia Devira dan Sarjono Sahar melakukan penelitian mengenai Pengaruh Struktur Modal, Efisiensi, dan Kemampuan Laba terhadap Nilai Perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Struktur Modal berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan, sedangkan Efisiensi berpengaruh negatif

terhadap Nilai Perusahaan. Secara simultan, Struktur Modal dan Efisiensi berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

Liv Rahmanuzzahr, Supami Wahyu Setiyowati, dan Mochamad Friz Irianto melakukan penelitian mengenai Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Struktur Modal berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan, sedangkan Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan.

Hilmy Nuryana, Nor Norisanti, dan Resa Nurmala melakukan penelitian mengenai Analisis Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Laporan Keuangan PT Tri Banyan Tirta Tbk. Periode 2015-2022. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Struktur Modal dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

Eka Ratna Wati, Vaya Juliana Dillak, dan Wiwin Aminah melakukan penelitian mengenai Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Efisiensi Operasional terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan sub sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Secara simultan, Profitabilitas dan Efisiensi Operasional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Secara parsial, Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, sedangkan Efisiensi Operasional tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Zahra Ramdhonah, Ikin Solikin, dan Maya Sari melakukan penelitian mengenai Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2017. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Secara parsial, Struktur Modal dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Secara simultan, Struktur Modal dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

Muhammad Wildan dan Nur Wchidah Yulianti melakukan penelitian mengenai Pengaruh Keputusan Keuangan, Strategi Diversifikasi, Efisiensi Operasional, dan Inovasi terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Efisiensi Operasional berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan.

Aulia Nur Rohmah, Ika Yustina Rahmawati, Naelati Tubastuvi, dan Alfalisyado melakukan penelitian mengenai Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Cyclical periode 2019-2022. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Struktur Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan, sedangkan Profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Uli Lasdao Mara dan Agus Munandar melakukan penelitian mengenai Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Bank, dan *Non-Performing Loan* terhadap Nilai

Perusahaan dengan Struktur Modal sebagai Variabel Mediasi pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

Liswatin dan Reksi Pramadan Sumarata melakukan penelitian mengenai Pengaruh Struktur Modal, Kinerja Keuangan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Struktur Modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Dyah Ayu Kusumaningrum, Amalia Nuril Hidayati, dan Muhammad Alhada Fuadilah Habib melakukan penelitian mengenai Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Pertumbuhan Penjualan, *Earning per Share*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas dan Struktur Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Adiatna Permana Putra, Shinta Wwidiyastuti, dan Retna Sari melakukan penelitian mengenai Pengaruh Kinerja Keuangan, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Jakarta Islamic Index periode 2018-2020. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Struktur Modal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Lina Ristiani dan Sri Sudarsi melakukan penelitian mengenai Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Modal

terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan, sedangkan Struktur Modal tidak mempunyai pengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No	Penelitian, Tahun, dan Tempat	Persamaan		Perbedaan		Hasil Penelitian	Sumber
		(1)	(2)	(3)	(4)		
1	Supriandi dan Mesak Yandri Masela., (2023) Survei pada Industri Manufaktur di Jawa Barat periode 2010-2013	Variabel Struktur Modal, dan Profitabilitas	X	Variabel Likuiditas	X	Struktur dan Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan.	Jurnal Sanskara Akuntansi dan Keuangan, Vol. 01, No. 03 2023 ISSN: 2985-7805
		Metode Kuantitatif					
2	Dhea Abdillah dan Hapzi Ali, (2024) Survei pada aplikasi online <i>Google Scholar</i> , <i>Mendeley</i> , dan aplikasi akademik <i>online</i> lainnya	Variabel Struktur Modal dan Profitabilitas	X	Variabel Likuiditas	X	Struktur dan Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan	Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial Vol. 05, No. 4 2024 E-ISSN: 2716-375X P-ISSN: 2716-3768
3	Ichlasul Dede Dharmawan, I Gede Cahyadi Putra, dan Made Edy Septian Santosa (2023) Survei pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Profitabilitas dan Struktur Modal	X	Variabel Likuiditas, Kebijakan, dan Ukuran Perusahaan	X	Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.	Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi Vol. 05, No. 2 2023 E-ISSN: 2716-2710
		Lokasi Penelitian		Tahun Penelitian		Sedangkan Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.	

No	Penelitian, Tahun, dan Tempat	Persamaan		Perbedaan		Hasil Penelitian		Sumber	
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)		
	periode 2019-2021	2019-	Metode Kuantitatif						
4	Ni Luh Ayu Grahetha Tirta Dewi Suastra, I Wayan Widnyana, dan Gregorius Paulus Tahu (2023) Survei pada Perusahaan sektor property dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek periode 2019-2020	Variabel Struktur Modal Profitabilitas Variabel Nilai Perusahaan Metode Kuantitatif	X	Variabel Pertumbuhan dan Perusahaan Tahun Penelitian	X	Struktur negatif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.	Modal dan Profitabilitas positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.	Jurnal Perusahaan. Sedangkan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.	Emas Vol. 04, No. 10 2023 E-ISSN: 2774-3020
5	Maria Jista Depores, Rai Gina Artaningrum, dan Eka Putri Suryantari (2024) Survei pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022	Variabel Struktur Modal Profitabilitas Variabel Nilai Perusahaan	X	Tahun Penelitian		Struktur dan Profitabilitas positif terhadap Nilai Perusahaan.	Modal dan Profitabilitas positif terhadap Nilai Perusahaan.	Jurnal Ekonomika, Bisnis, dan Humaniora Vol. 04, No. 1 2024 E-ISSN: 2963-0924	
6	Josephine Sulistiorini, dan Diyan Lestari (2022) Survei pada Perusahaan <i>Consumer Goods</i> periode 2016-2019	Variabel Profitabilitas dan Struktur Modal Variabel Nilai Perusahaan Metode Kuantitatif	X	Variabel Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional	X	Profitabilitas dan Struktur tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.	Modal dan Komunikasi, Vol. 09, No. 1 2022	Jurnal Bisnis	
						Tahun Penelitian			

No	Penelitian, Tahun, dan Tempat	Persamaan		Perbedaan		Hasil Penelitian		Sumber
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
7	Reza Novitasari dan Krisnando (2021) Survei pada Perusahaan <i>Consumer Goods</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020	Variabel Struktur Modal Variabel Y	X	Variabel Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan	X	Struktur berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.	Modal	Jurnal Akuntansi dan Manajemen, Vol, 18, No. 2 2021 P-ISSN: 1693-8364 E-ISSN: 2527-8320
8	Firdaus Sururia Ulfah, Nurul Qomari, dan Enny Istanti (2024) Survei pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022	Variabel Profitabilitas dan Struktur Modal Variabel Y	X	Variabel Ukuran Perusahaan	X	Profitabilitas dan Struktur berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.	dan Struktur Perusahaan	Benchmark, Vol. 04, No. 2 2024 ISSN: 2774-7212
9	Cynthia Devira dan Sarjono Sahar (2022) Survei pada Perusahaan sektor aneka industry yang terdaftar di BEI periode 2014-2018	Variabel Struktur Modal Efisiensi Variabel Y	X	Variabel Kemampuan dan Laba	X	Secara parsial Struktur berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan, sedangkan Efisiensi berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan.	Modal	Jurnal Mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis, Vol. 08, No. 4 2022
10	Liv Rahmanuzzahr, Supami Wahyu Setiyowati, dan Mochamad Fariz Irianto (2024) Survei pada Perusahaan sektor makanan	Variabel Struktur Modal dan Profitabilitas Variabel Y	X	Variabel Keputusan dan Investasi	X	Struktur berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.	Modal	Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan, Vol. 15, No. 1 2024 P-ISSN: 2086-3306 E-ISSN: 2809-8862

No	Penelitian, Tahun, dan Tempat	Persamaan		Perbedaan		Hasil Penelitian	Sumber
		(1)	(2)	(3)	(4)		
	dan minuman yang memiliki laba bersih pada periode 2018-2022			Metode Kuantitatif			
11	Hilmy Nuryana, Nor Norisanti, dan Resa Nurmala (2024) Survei pada Lapora Keuangan PT Tri Banyan Tirta Tbk. Periode 2015-2022	Variabel Struktur Modal Profitabilitas	X	Variabel Ukuran dan Perusahaan	X	Struktur dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.	<i>Management Studies and Entrepreneurship Journal</i> , Vol. 05, No. 2 2024 ISSN: 4247-4260
12	Eka Ratna Wati, Vaya Juliana Dillak, dan Wiwin Aminah (2021) Survei pada Perusahaan sub sektor property dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019	Variabel Profitabilitas dan Efisiensi Operasional	X	Variabel Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan	X	Secara simultan, Profitabilitas dan Efisiensi Operasional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.	<i>e-Proceeding of Management</i> , Vol. 08, No. 5 2021 ISSN: 2355-9357
13	Hesti Fajarsari, Ika Swasti Putri, Alexander Nova Vernando, Erlitawati Kaharudin, dan Anang Tri Wahyono (2024) Survei pada Perusahaan Sektor Minyak	Variabel Struktur Modal Profitabilitas	X	Variabel Pengungkapan Lingkungan	X	Struktur dan Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.	Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi, Vol. 21, No. 2 2024 p-ISSN: 0216-5287 e-ISSN: 2614-5839

No	Penelitian, Tahun, dan Tempat	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
dan Gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023					
14	Muhammad Wildan dan Nur Wchidah Yulianti (2021) Survei pada Perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2019	Variabel Efisiensi Operasional Variabel Y Nilai Perusahaan Metode	X Keputusan Keuangan, Diversifikasi, dan Inovasi Tahun Penelitian	X Efisiensi Operasional berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan.	Jurnal Akuntansi, Vol. '6, No.1 2021 ISSN: 1907-9958
15	Aulia Rohmah, Ika Yustina Rahmawati, Naelati Tubastuvi, dan Alfalisyado (2024) Survei pada Perusahaan Cyclical periode 2019-2022	Variabel Struktur Modal Profitabilitas Variabel Y Nilai Perusahaan Metode	X Pertumbuhan dan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas Tahun Penelitian	X Struktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.	Journal of Finance and Business Digital, Vol. 03, No. 1 2024
16	Uli Lasda, Mara dan Agus Munandar (2024) Survei pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022	Variabel Profitabilitas Variabel Y Nilai Perusahaan Metode	X Ukuran Bank Non-Performing Variabel Mediasi Struktur Modal Tahun Penelitian	X Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan	Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business, Vol. 07, No. 1 2024 P-ISSN: 2615-3009 E-ISSN 2621-3389
17	Liswatin dan Reksi Pramadhan Sumarata (2022) Survei pada Perusahaan	Variabel Struktur Modal	X Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan	X Struktur berpengaruh negatif dan tidak signifikan	Sinomika Journal, Vol. 01, No. 2 2022 E-ISSN: 2829-9701

No	Penelitian, Tahun, dan Tempat	Persamaan		Perbedaan		Hasil Penelitian	Sumber
		(1)	(2)	(3)	(4)		
	Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019	Variabel Nilai Perusahaan	Y	Tahun Penelitian		terhadap Nilai Perusahaan.	
18	Dyah Ayu Kusumaningrum, Amalia Nuril Hidayati, dan Muhammad Alhada Fuadilah Habib (2022) Survei pada Perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020	Variabel Profitabilitas dan Struktur Modal	X	Variabel Pertumbuhan Penjualan, Earning per Share, dan	X	Profitabilitas dan Struktur Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.	<i>Journal of Management</i> , Vol. 05, No. 2 2022 ISSN: 2614-851X
19	Adiatna Permana Putra, Shinta Widayastuti, dan Retna Sari (2021) Survei pada Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islami Index periode 2018-2020	Variabel Struktur Modal	X	Variabel Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan	X	Struktur Modal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.	<i>Business Management, Economic, and Accounting National Seminar</i> , Vol. 2, 2021
20	Lina Ristiani dan Sri Sudarsi (2022) Survei pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020	Variabel Profitabilitas dan Struktur Modal	X	Variabel Likuiditas dan Ukuran Perusahaan	X	Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.	Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan, Vol. 05, No. 2 2022 P-ISSN: 2622-2191 E-ISSN: 2662-2205

Ananda Sena Nursofa (2024) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, dan Efisiensi Operasional terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Variabel X1 (Profitabilitas), X2 (Struktur Modal), X3 (Efisiensi Operasional), dan Y (Nilai Perusahaan).

2.3 Kerangka Pemikiran

Di dalam dunia bisnis yang kompetitif, mencapai dan mempertahankan nilai perusahaan yang tinggi menjadi tujuan utama bagi banyak perusahaan. Nilai perusahaan tidak hanya mencerminkan kekuatan finansial dan potensi pertumbuhan, tetapi juga persepsi pasar terhadap stabilitas dan prospek masa depan perusahaan tersebut. Ada beberapa faktor kunci yang berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan, di antaranya profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, struktur modal yang mencakup kombinasi utang dan ekuitas, serta efisiensi operasional yang mengukur seberapa baik perusahaan mengelola sumber daya.

Nilai perusahaan menurut Harmono (2022: 233) merupakan kinerja perusahaan yang tercermin dalam harga saham yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di pasar modal, serta penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan tersebut.

Price to Book Value (PBV) adalah indikator yang umum digunakan untuk menilai nilai perusahaan berdasarkan perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku per sahamnya. PBV memberikan gambaran tentang bagaimana pasar menilai aset bersih perusahaan. Rasio PBV yang tinggi menunjukkan bahwa pasar menilai aset bersih perusahaan. Rasio PBV yang tinggi menunjukkan bahwa pasar memiliki ekspektasi positif terhadap prospek pertumbuhan perusahaan dan kemampuan mereka untuk menghasilkan laba di masa depan. Sebaliknya, PBV yang rendah mungkin mengindikasikan bahwa perusahaan dinilai lebih rendah dari

nilai asetnya, yang bisa menjadi peluang investor atau tanda peringatan bagi investor.

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam meraih keuntungan selama periode tertentu (Kasmir, 2018: 197). Rasio PBV yang tinggi menunjukkan bahwa pasar menilai aset bersih perusahaan. Rasio PBV yang tinggi menunjukkan bahwa pasar memiliki ekspektasi positif terhadap prospek pertumbuhan perusahaan dan kemampuan mereka untuk menghasilkan laba di masa depan. Sebaliknya, PBV yang rendah mungkin mengindikasikan bahwa perusahaan dinilai lebih rendah dari nilai asetnya, yang bisa menjadi peluang investor atau tanda peringatan bagi investor.

Return on Assets (ROA) menurut Brigham & Houston (2019) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. ROA memberikan gambaran tentang seberapa efisien manajemen menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROA membantu menilai kesehatan keuangan perusahaan dalam jangka panjang. Perusahaan dengan ROA yang tinggi cenderung lebih tangguh dalam menghadapi tantangan ekonomi, karena mereka mampu menghasilkan laba yang memadai dari aset yang mereka miliki. Dengan demikian profitabilitas yang diukur melalui ROA berperan penting dalam mempengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi biasanya dipandang lebih menarik oleh investor karena kemampuan menghasilkan keuntungan yang konsisten. Sesuai dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa profitabilitas yang

tinggi mengirimkan sinyal positif ke pasar tentang kesehatan keuangan dan prospek masa depan perusahaan. Investor melihat tingkat *Return on Assets* (ROA) atau *Return on Equity* (ROE) sebagai indikator utama keberhasilan manajemen dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang digunakan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriandi dan Mesak Yandri Masela (2023) bahwa Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Struktur Modal adalah representasi proporsi keuangan perusahaan dengan membandingkan modal yang berasal dari pinjaman jangka panjang dan modal yang diberikan pemegang saham (Irham, 2020: 187). Keputusan struktur modal harus mempertimbangkan dampak pada risiko finansial dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utangnya. Keseimbangan yang tepat dalam struktur modal sangat penting untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan dan mendukung pencapaian nilai perusahaan yang optimal.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk membiayai asetnya dibandingkan dengan ekuitas (Brigham & Houston, 2019). Rasio ini penting untuk menilai risiko keuangan perusahaan, karena semakin tinggi DER, semakin besar ketergantungan perusahaan pada utang. Perusahaan harus mencari keseimbangan yang tepat dalam struktur modalnya untuk memastikan bahwa penggunaan utang dan ekuitas dapat mendukung pertumbuhan nilai perusahaan secara optimal.

Teori agen menyoroti adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Penggunaan utang yang lebih tinggi dapat berfungsi sebagai

mekanisme pengendalian bagi manajer, karena tekanan untuk memenuhi kewajiban pembayaran bunga membuat manajemen harus bekerja lebih efisien. Namun, terlalu banyak utang dapat menyebabkan manajer mengambil keputusan yang berisiko yang dapat merusak nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhea Abdillah dan Hapzi Ali (2024) yang menunjukkan bahwa Struktur Modal berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

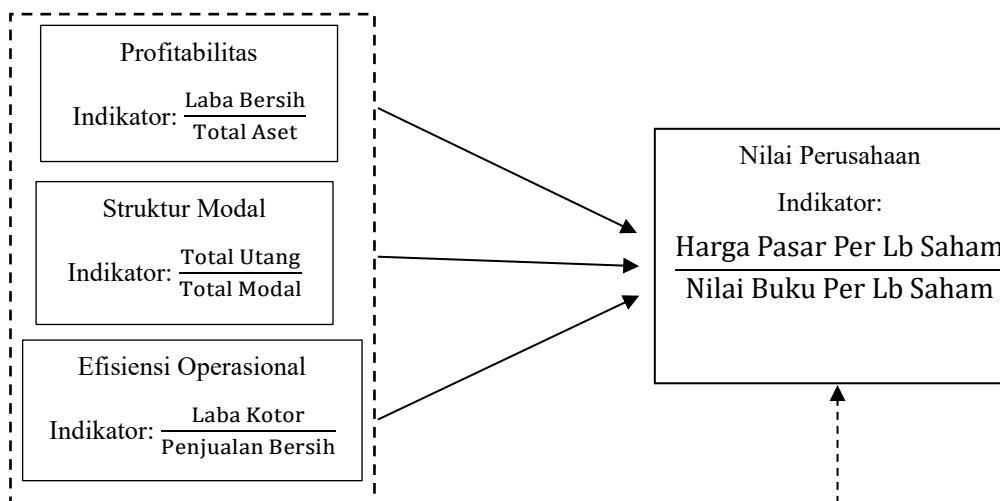
Efisiensi Operasional didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memaksimalkan hasil yang diperoleh dari sumber daya yang tersedia, seperti tenaga kerja, bahan baku, dan modal (Brigham dan Houston, 2019). Mereka menekankan bahwa efisiensi operasional yang tinggi berarti perusahaan mampu menghasilkan produk atau layanan dengan biaya minimum dan menggunakan sumber daya secara optimal.

Gross Profit Margin (GPM) didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan persentase laba kotor yang dihasilkan dari setiap nominal penjualan setelah dikurangi biaya langsung yang terkait dengan produksi barang atau layanan (Brigham & Houston, 2019). GPM mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya produksi dan menetapkan harga jual produk. GPM juga memberikan wawasan tentang strategi harga perusahaan dan pengendalian biaya.

Efisiensi operasional sebagai salah satu faktor kunci dalam meningkatkan nilai perusahaan didukung oleh teori pertumbuhan ekonomi solow. Teori ini mengaitkan pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan produktivitas dan efisiensi dalam penggunaan modal dan tenaga kerja. Dalam konteks perusahaan, peningkatan

efisiensi operasional mencerminkan peningkatan produktivitas, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan jangka panjang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Ratna Wati, Vaya Juliana Dillak, dan Wiwin Aminah (2021) bahwa Efisiensi Perusahaan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan pada tinjauan pustaka yang telah dibahas di atas dan permasalahan serta tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai hubungan antara variabel independen yang terdiri dari Profitabilitas, dan Struktur Modal, dan Efisiensi Operasional terhadap variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan, maka berikut ini disajikan kerangka konseptual sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis.



Keterangan:

→ = Secara parsial.

→ = Secara simultan.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah pernyataan terhadap suatu keadaan bahwa dugaan terhadap sesuatu tersebut adalah benar. Dugaan atau pernyataan tersebut diformulasikan dalam bentuk variabel supaya bisa diuji secara empiris. Dalam penelitian ini akan menguji pengaruh dari rasio profitabilitas (ROA), rasio struktur modal (DER), dan rasio efisiensi operasional (GPM) terhadap nilai perusahaan (PBV) yaitu:

1. Diduga profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
2. Diduga struktur modal secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
3. Diduga efisiensi operasional secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
4. Diduga rasio profitabilitas, struktur modal, dan efisiensi operasional secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan.